

TARI INLA MEMBANGKITKAN NILAI SPIRITUALITAS MANUSIA DENGAN PENDEKATAN ETNOKOREOLOGI

Doni Febri Hendra

Universitas Universal Batam

Email : adhonkbara@gmail.com

Abstract : *The International Nature Loving Association (INLA) is a social organization that aims to spread the moral message, life and culture of the universe through art and cultural activities as a way of realizing the world is one family, a world of peace and happiness. The universal loving culture is a culture for respecting the sky, upholding the earth, loving humanity from all nations that enclose the spirit of love, respect, gratitude and devotion as an attempt to change bad habits that have roots in society. The INLA dance is conventionally made based on experience with its supporting elements and evokes a dance form that is revealed to have symbols and meanings that resemble logical abstractions by using ethnocoreology discipline can be reflected and analyzed movement that has symbol of meaning that gives spirit of spirituality to dancers and audiences of dance art of INLA itself.*

Keywords: *INLA dance, etnokoreologi, spirituality.*

Abstrak : The International Nature Loving Association (INLA) adalah organisasi sosial yang bertujuan menyebarkan pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan dan budaya semesta melalui aktivitas seni budaya dan pendidikan sebagai langkah untuk mewujudkan dunia satu keluarga, dunia yang damai dan bahagia. Budaya kasih semesta adalah budaya menjunjung langit, menghormati bumi, mengasihi umat manusia semua bangsa mengembangkan semangat kasih, hormat, syukur dan bakti sebagai upaya mengubah kebiasaan buruk yang telah mengakar di masyarakat. Tari INLA diciptakan secara konvensional berdasarkan pengalaman dengan elemen-elemen pendukungnya dan melahirkan sebuah garapan tari dari bentuk yang di ekspresikan memiliki simbol dan makna yang menyerupai sebuah abstraksi logis. Dengan menggunakan disiplin ilmu etnokoreologi dapat mengungkapkan dan menganalisa gerak-gerak tari yang memiliki simbol yang maknanya dimana menambah nilai spiritualitas bagi pelaku dan penikmat seni tari INLA itu sendiri

Kata Kunci : tari INLA, etnokoreologi, spiritualitas.

PENDAHULUAN

Kualitas dan kehidupan manusia terus menurun akibat ulahnya sendiri, dengan ketidaktahuannya mengenai peran pelestarian lingkungan hidup untuk menopang kehidupan manusia. Mengasahi semua bentuk kehidupan di darat, laut dan udara, mengasahi sekuntum bunga, sebilah rumput dan sebatang pohon. Melalui seni INLA (the Nature Loving Assosiacitons Indonesia) berupaya mengembangluaskan pendidikan moral dan kebajikan melalui pendidikan seni dan budaya, khususnya dalam hal ini adalah tari INLA yang dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seni budaya antara lain, lagu, tari, senam dan drama dimana semuanya bertemakan kasih semesta.

METODE PENELITIAN

Batam menjadi lokasi penelitian, mengingat lokasi ini merupakan daerah teritorial pendukung tari INLA. Sumber data digunakan dalam metode penelitian tari INLA ini adalah metode

penelitian lapangan, dengan pendekatan metode kualitatif, dan pengamatan terlibat. Penggunaan metode dalam penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh data yang bisa menjawab permasalahan penelitian pada dasarnya bertujuan untuk mencari kebenaran tentang yang akan di teliti.

Penelitian ini menggunakan teori koreografi untuk gerak tari, teori skala keseimbangan untuk musik iringan, dan teori etnokoreologi. Etnokoreologi didefenisikan sebagai pengkajian ilmiah tentang tari mengenai segala hal penting yang terkait dengan kebudayaan, fungsi-fungsi keagamaan atau simbolismenya atau bahkan kedudukannya dalam masyarakat pendukung tari INLA, penulis dapat mengetahui latar belakang tari dan masyarakat serta fungsi tari. Indikator dari etnokoreologi adalah mengungkap dan menganalisis gerak-gerak tari yang memiliki nilai dan simbol makna yang dapat dipahami ketika melihat pertunjukan tari tersebut.

Sumber data utama penelitian “Tari INLA dan spiritualitas dengan pendekatan etnokoreologi” Penggunaan data sekunder pada penelitian tari ini misalnya foto-foto, rekaman audio visual pertunjukan tari INLA, literatur berupa buku-buku, makalah maupun tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dilakukan dalam beberapa tahap.

PEMBAHASAN

The International Nature Loving Association

INLA adalah organisasi sosial yang bertujuan menyebarkan pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan dan budaya semesta melalui aktivitas seni budaya dan pendidikan sebagai langkah untuk mewujudkan keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia yang damai dan

bahagia. Budaya kasih semesta adalah budaya menjunjung langit, menghormati bumi, mengasihi umat manusia semua bangsa.

Mengasihi semua bentuk kehidupan yang hidup di darat, laut dan udara, mengasihi hingga sekuntum bunga, sebilah rumput, dan sebatang pohon, kasih universal yang memeluk seluruh kehidupan sebagai satu keluarga besar semesta. INLA berupaya mengembangukan pendidikan moral dan kebajikan melalui pendidikan seni dan budaya, melalui berbagai macam kegiatan seni budaya antara lain lagu, tarian, senam, rama yang semuanya bertemakan kasih semesta. Melalui seni budaya, INLA mengembangkan semangat kasih, hormat, syukur dan bakti sebagai upaya mengubah kebiasaan buruk yang telah mengakar di masyarakat. Syair-syair yang terkandung di dalam lagu mendidik generasi muda untuk mengasihi alam, keluarga, masyarakat, negara, dan setiap kehidupan.

Pada zaman yang semakin canggih dengan teknologi-teknologi mutakhir, manusia telah

mengabaikan sebuah konsep keseimbangan alam, bencana alam melanda hampir diseluruh pelosok dunia, semua bencana itu bersumber dari ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, penebangan hutan, pencemaran laut, pencemaran udara, perburuan hewan. Kita semua tahu dan mengerti bahwa manusia sebenarnya dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, seandainya manusia memperlakukan alam dengan baik dan tidak memamfaatkan sumber daya alam yang dikandung secara berlebihan. Usaha-usaha untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan mempertahankan kualitas lingkungan yang seimbang dalam segala bentuk, belumlah mencapai hasil yang memuaskan. Memasuki abad 21, peradaban hidup umat manusia terutama dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan telah mencapai titik kulminasi tetapi dunia semakin menghadapi berbagai ancaman dan krisis kehidupan yang tak kunjung usai. Kemajuan yang sangat pesat ini telah menggeser pandangan dan konsep hidup manusia, membawa dampak dan

perubahan besar terhadap budaya, peradaban, nilai, dan moralitas hidup manusia. (Wang Ci Guang:2016). Selanjutnya the founder president of INLA mengatakan dunia satu keluarga adalah dunia yang kaya akan kehidupan mental dan spiritual, dunia dimana seluruh umat manusia hidup dalam damai, harmonis, serta penuh kebahagiaan.

INLA Indonesia didirikan pada awal tahun 2006. Keanggotaan INLA Indonesia mencakup orang-orang yang berasal dari beragam latar belakang, budaya, dan daerah. Mereka bersatu untuk berjuang nyata mewujudkan masa depan dunia yang lebih baik. Mereka juga datang untuk saling membagi pengalaman dalam kehidupan sebagai manusia yang secara rohaniah terpanggil oleh Sang Mahakuasa. Maka, dedikasi utama kami dalam INLA Indonesia adalah mengarahkan perjuangan setiap anggotanya untuk kembali kepada keindahan kodrati hati nurani. Sebab jika kita bercita-cita untuk mewujudkan keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia yang damai dan bahagia, dari sinilah kita memulainya. Seni tari INLA, adalah

sebuah karya tari yang mengangkat tema tentang alam. Tari-tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari pria dan wanita yang membawakan alur cerita tertentu melalui gerak dan lagu. Tari INLA tergolong pada karya tari kontemporer yang sebagian besar inspirasi gerakannya merupakan perpaduan dari gerak ballet dan pola-pola gerak tari murni yang sudah diatur sedemikian rupa oleh koreografernya. Tari ini terdiri dari beberapa bagian yaitu menjelaskan pokok permasalahan, bagian dua konflik, bagian tiga akibat dari konflik dan terakhir penyelesaian. Selain unsur gerak, tari ini didukung pula oleh unsur musik (instrumen dan vokal) serta kostum. Musik berfungsi sebagai pengiring gerak sekaligus menyampaikan alur cerita melalui nyanyian, sedangkan kostum mengandung makna simbolis tertentu yang disesuaikan dengan karakter tokoh atau penari.

Keunikan dari tari-tari INLA ini adalah dibawakan oleh penari muda dan gerakan yang sederhana tetapi memiliki arti serta jelas maksud dari gerakan tersebut. Yang menjadi fokus permasalahan dalam

tulisan ini yaitu bagaimana analisis tari INLA ini dari sudut pandang etnokoreologi.

Bentuk Penyajian Tari INLA

Untuk melihat bentuk penyajian tari yang dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal hingga akhir pertunjukan. Untuk itu perlu dijelaskan elemen-elemen bentuk dari penyajian tari tersebut, adapun elemen-elemen komposisi tari yaitu: gerak tari, desain lantai, design atas, musik, design dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, prop tari, pementasan, tata lampu dan penyusunan acara.

Sejalan dengan tujuan organisasi perhimpunan kasih semesta, dalam penyajian tari inla gerakan-gerakan badan diatur dengan ritme dan ekspresi yang indah yang bisa menggetarkan perasaan penonton yang menyaksikannya, hal ini tidak terlepas dari peran seorang koreografer yang menghubungkan berbagai elemen sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang inovatif dan modren. Selain dari pada itu kreativitas dalam

penggarapan tari INLA juga adanya perwujudan gerak-gerak dari orientasi makna serta simbol-simbol yang menjadi bagian dalam tari tersebut berdasarkan etnis budaya tertentu sesuai dengan sistem keyakinan mereka yaitu peradaban baru dunia satu keluarga.

Tari INLA merupakan cerminan ide-ide kreatif koreografer yang lahir dari pengalaman pribadi atau fenomena-fenomena alam, yang mana gerak tersebut disusun dengan nilai-nilai yang mencerminkan kasih alam semesta. Bentuk tari yang dimiliki oleh setiap kelompok atau etnis memiliki ciri khas geraknya, seperti dari beberapa etnis yang ada di Indonesia seperti Bali, Jawa, Melayu, Batak, Kalimantan dan beberapa negara lainnya seperti Korea, Taiwan, India.

Bentuk menurut Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1985: 122) berarti wujud, rupa, susunan. Selanjutnya menurut Ben Suharto (1984:35) bentuk adalah suatu kesatuan gerak-gerak yang disebut motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan

dan luluh dalam suatu keutuhan. Kesatuan motif gerak tari dalam suatu penyusunannya merupakan struktur yang ada kalanya runtun, teratur, bersih dan rapi. Penyajian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989:862) adalah cara ataupun pengaturan penampilan, dalam penyajian khususnya pertunjukkan tari terdapat berbagai unsur yang mendukung suasana susunan penyajian tersebut, meliputi sajian, gerak, iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan.

Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat elemen-elemen pokok yang diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Untuk melihat bentuk penyajian yang teratur sesuai dengan susunannya sesuai dengan pendapat Soedarsono (1978:21-36), elemen-elemen pokok

komposisi dalam tari meliputi: sajian, gerak tari, desain lantai, desain dramatik, dinamika, tema, rias dan kostum, tempat pertunjukan dan properti.

Gerak Tari

Gerak merupakan substansi dasar tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari. Secara garis besar, menurut gerakannya ada dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami stilirisasi atau distorsi (Soedarsono, 1978:26). Gerak merupakan baku atau materi yang paling pokok di dalam tari. Gerak didalam tari tersebut bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Selanjutnya jika dilihat pada tujuh jenis tari, yaitu; Tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatari, sendratari, komik.

Pada tari-tari INLA pada umumnya dapat dikatakan tergolong kepada tipe Tari murni yang merupakan sebuah tarian yang rangsang awalnya berupa rangsang kinetik atau gerak. Koreografer hanya semata-mata memfokuskan gerak; dari tubuhnya sendiri atau gerak dari sumber tertentu. Tari murni dapat dirancang berdasarkan pengembangan motif gerak simbolis, tetapi akan dapat dipersepsi seolah-olah representatif. Karena gerakan yang akan diekspresikan sangat tidak nyata. Karena murni dalam pengertian teknik gerak tubuh adalah kemampuan tubuh mengkomunikasikan gerakan itu sendiri. Melihat kepada penyajiannya gerak-gerak Tari INLA pada umumnya tergolong pada karya tari kontemporer yang sebagian besar inspirasi gerakannya merupakan perpaduan dari gerak ballet, modern dan pola-pola gerak tari murni yang sudah dikemas sedemikian rupa oleh koreografernya. Sehingga lahirlah suatu bentuk koreografi yang dinamis dari pengembangan bentuk menjadi wujud gerak tari. Dimana didalam gerak-gerak tari yang

dilakukan oleh penari dengan antraktif dan selalu menebarkan kebahagiaan karena para penari sudah memahami tema dari tarian yang mereka bawa

Desain Lantai

Desain lantai adalah wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditepati maupun dilintasi gerakan penari. Desain lantai ini tidak hanya ditangkap secara sekilas, tetapi disadari secara terus menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak pindah (locomotor movement atau locomotion), atau bergerak di tempat (stationary), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (pouse) (Hadi, 2011 : 19). Desain lantai adalah garis-garis yang di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua macam desain garis dasar pada lantai yaitu, garis lurus dan garis lengkung dan garis lurus (Soedarsono, 1978: 42). Garis lurus dapat dibentuk beberapa macam desain lantai, diantaranya, diagonal, bentuk V, bentuk horizontal dan lain-

lain. Sedangkan garis lengkung dapat dibentuk dalam dua macam desain lantai yaitu, lingkaran dan setengah lingkaran.

Melihat kepada apa yang dikatakann Y. Sumadiyo Hadi diatas, dilihat pada setiap pertunjukan tari INLA. Selalu menggunakan pola-pola lantai dengan segala bentuk formasi sesuai dengan tatanan koreografinya, ada yang berbentuk V, U, diagonal, melingkar, garis-garis lengkung, lurus, horizontal dan vertikal yang mana pada umumnya setiap karya tari INLA ini selalu ditarikan banyak penari, yang terdiri dari 20 orang penari atau lebih. Sehingga desain-desain lantai dan garis-garis yang dilalui penari terlihat lebih jelas dan terlihat rapi seperti kita melihat akademi militer baris-berbaris. Sehingga bentuk pola lantai yang dibentuk terlihat indah dan bagus.

Iringan Tari

Tari adalah suatu gerak ritmis, untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilaksanakan dengan iringan. Iringan tersebut pada

umumnya berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari yang pertama adalah suara manusia sendiri. Adapun fungsi musik dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi (Jazuli, 1994: 10). Musik sebagai pengiring yaitu sebagai perlengkap gerak supaya gerak terlihat harmonis dan untuk memberi tekanan-tekanan pada gerak. Selain sebagai pengiring musik juga sebagai pemberi suasana yaitu untuk menggambarkan saat sedih atau gembira.

Melihat dari apa yang disampaikan oleh Jazuli diatas dilihat kepada iringan tari untuk tari-tarian INLA adalah musik dan syair yang sudah dibakukan oleh INLA itu sendiri yang didalam musik tersebut syairnya berisikan pesan-pesan kebahagiaan tentang alam yang mereka sebut dengan nama tembang alam. Ada 37 buah tembang alam yang bisa dipilih untuk dibawakan menjadi tarian dan senam INLA. Diantaranya : Bumi Raya, Gemerlap Bintang, Kemilau Danau, Padang Hijau, Semilir Angin, Sinar Fajar,

Sinar Lembayung, Bunga Salju, Cahaya Bunda Sinari Jiwaku, Fajar Gemilang, Gelora Ombak, Gunung Permai, Kabut Gunung, Langit Biru, Padang Rumput, Rumput Hijau, Keindahan Nurani, Keajaiban Sederhana, Kasih Sebutir Padi, Kita Adalah Satu Keluarga, Rumah Indah Kita, Kembalikan Bumi, Dunia Yang Kacau, Mars Pemuda Semesta, Sebutir Nasi Sejuta Keringat, Nurani Sadar Cemerlang, Hidup Dalam Pelukan Bunda, Mars Taman suka cita, Menuju Alam, Keindahan Alami Manusia, Tarian Alam, Ketulusan Tiada Akhir, Bersama Menuju Dunia Bahagia, Pujian Gunung, Damai Selalu, Hidup Nan Semarak, Satu Keluarga.

Sisi yang paling menyentuh melalui tembang kasih alam semesta ialah dapat sepenuhnya memancarkan semangat, kelincahan, keindahan dan kebahagiaan. Melalui seni budaya, INLA mengembangkan semangat kasih, hormat, syukur dan bakti sebagai upaya mengubah kebiasaan buruk yang telah mengakar di masyarakat. Melalui tembang yang memuliakan alam dan gerakan tari yang bersemangat,

diharapkan generasi muda akan dapat mengikis keegoisan dan keserakahan, mempunyai spirit untuk mengasihi kehidupannya dan alam semesta, sehingga menjadi pemuda yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Begitu pula meminjam tari dan tembang, semoga jarak antara sesama akan menyempit, beku yang mengisi relasi manusia akan luluh sehingga kehangatan kembali bertahta. Akhirnya, melalui tari dan tembang, generasi muda dapat menampilkan kulit muda mereka, yang ditandai dengan jiwa dan raga yang sehat, menampilkan spirit muda mereka yang proaktif, bahagia, sukacita, penuh vitalitas dan mengasihi hidup. Semoga spirit yang mengagumkan ini akan memperkaya spirit kasih alam para pemuda Indonesia.

Tata Rias dan Busana

Tata rias sebenarnya adalah suatu rekayasa manusia untuk melahirkan sesuatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendakinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa tata

rias ialah usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan (Athur,1998: 54). Melalui tata rias muka hilang watak pemeran yang asli, dan berubah menjadi watak baru sesuai dengan ketentuan dalam naskah cerita. Manfaat seni tata rias dalam pertunjukan tari adalah:1) Mengubah wajah manusia dari wajar menjadi wajah lain seperti yang diperlukan secara tepat untuk menokohkan tokoh lakon.2) Menguatkan karakter yang terjalin dalam cerita (Athur,1998: 56). Tata rias tradisional mempunyai kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan pola yang sudah.

Kaidah tersebut pada mulanya tidak tertulis, namun demikian menjadi lazim dianut dan merupakan kebiasaan turun temurun. Sehingga tiap penari akan mengenal bagaimana merias wajahnya menurut kebutuhan cerita atau peran yang dibawakan, tanpa harus membaca terlebih dahulu kriteria dan ketentuan tertulis tentang rias tari (Athur,1998: 57).

Pada umumnya busana yang dipakai untuk mendukung tarian,

bertujuan untuk lebih dapat membantu si penari atau mendekatkan pada peran yang diinginkan. Busana tari yang berhasil mempunyai nilai yang sejajar terhadap proyeksi penari yang merupakan bagian dari dirinya serta membantu menonjolkan peran yang diinginkan sesuai dengan rencana pertunjukan (Athur,1998: 60). Tujuan yang paling penting dari busana tari adalah dapat meningkatkan atau memberi keserasian badan dan penekanan pada postur yang statis atau dinamis serta dapat memberi kontras pada komponen dari pola gerakan.

Tempat Pertunjukan

Tari dilakukan oleh manusia. Manusia sendiri adalah makhluk hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi, yaitu tinggi, panjang, dan lebar. Sedangkan dalam kehidupannya selalu bergerak berpindah-pindah. Maka untuk melaksanakan suatu kegiatan tari dibutuhkan waktu dan ruang atau tempat. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan di suatu tempat

yang khusus. Tempatnya itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang. Artinya dapat dilihat mungkin tempat itu berbentuk suatu halaman atau lapangan yang dilingkari tumbuh-tumbuhan, baik di luar ataupun di dalam hutan. Mengingat bahwa kegiatan ataupun pertunjukan seni tari INLA sebagai tontonan melibatkan dua pihak, yaitu satu pihak yang ditonton, dan pihak lain yang menonton, tentu saja tempat bagi pihak yang ditonton memerlukan persyaratan penerangan lampu serta tata suara yang baik dan bentuk panggung yang dibuat pada setiap pertunjukan selalu berukuran besar dan dibagian belakang ada trap yang disusun berjenjang dari ujung ke ujung pentas untuk membantu pembentukan level ketika menari,

Analisis Etnokoreologi

Pada bab sebelumnya telah dituliskan bahwa Tari INLA adalah bentuk seni yang mengangkat tema tentang alam, mengasihi semua bentuk kehidupan baik di darat, laut maupun udara. Sejak dibentuknya asosiasi INLA, perkembangan seni INLA tidak dapat dipisahkan dari

perkembangan kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya yang awalnya dikembangkan oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang beragama Maitreya. Seni INLA yang selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia dan alam, dimana manusia merupakan makhluk individu yang memiliki peranan penting dalam fungsi social, sehingga dalam seni INLA yang juga memiliki fungsi social baik berupa tari, musik dan drama yang ditujukan untuk kemajuan masyarakat pendukungnya.

Dalam membahas tari INLA dan spiritualitas dengan pendekatan etnokoreologi penulis menggunakan teori Heddy Shri Ahimsa-Putra yang mengatakan, bahwa dalam menganalisis seni yaitu dengan memfokuskan pada dua bentuk kajian yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual adalah kajian yang memandang fenomena kesenian (tari INLA) sebagai suatu teks yang berdiri sendiri. Kajian kontekstual suatu kajian yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks sosial budaya masyarakat

dimana fenomena itu muncul dan hidup. Melalui kajian tekstual, dapat menguraikan atau mendeskripsikan secara rinci komponen pertunjukan tari INLA, sedangkan kajian kontekstual dapat mengungkapkan keberadaan tarian tersebut dalam konteks masyarakat pendukungnya.

Etnokoreologi adalah pengkajian tentang tari melalui beberapa disiplin ilmu seperti antropologi, dengan menggunakan metode ini penulis dapat mengungkapkan dan menganalisis gerak-gerak tari yang memiliki nilai dan symbol yang maknanya hanya dapat dipahami apabila melihat pertunjukan tari ini khususnya tari INLA. Jika dilihat kedalam bentuk tekstualnya, tari INLA tidak berisi ajaran-ajaran atau cerita-cerita dalam kitab suci. Karena lebih mengutamakan pencarian terhadap spiritualitas baik bagi pelaku maupun penikmat seni INLA itu sendiri yang selalu mengangkat persoalan filosofis hakikat manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Kesemuanya itu dapat dilihat dalam bentuk koreografi tari INLA yang memunculkan kualitas

spiritual tersebut. Teori bentuk yang digunakan untuk melihat gerak tari INLA di salah satu tim kesenian INLA yaitu tim rumput hijau Batam adalah teori yang dikemukakan oleh Gendhon Humardhani (1995). Humardhani menyatakan sebagai berikut:

“Bentuk dalam tari akan terkait pada keutuhan dari penyajian tari secara holistik, baik yang tersaji atau dapat dilihat secara kongkrit maupun isi tari yang bersifat abstrak. Bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera (gerak, rias, busana, tempat penampilan, dan lainnya) sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi, sedangkan isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik.”

Sesuai dengan pendapat Humardhani di atas digunakan untuk melihat bentuk keseluruhan dari tari INLA yang mencakup struktur tari, kostum dan warna kostum penari yang memberikan suatu penjelasan tentang tema yang ditarikan, Isi dari tari INLA dapat dilihat melalui pesan dan nilai-nilai yang tercermin dalam keseluruhan unsur-unsur konkret dalam tari INLA. Pelaku seni yang bergerak

dalam tari INLA dipandang sebagai seorang pelaku seni yang mengemban amanat dari umat maitreya yang mana karya tari yang diciptakan memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral. Pelaku seni itu sendiri dalam hal ini penari, dapat mengekspresikan perasaan terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di alam ini, sehingga mereka dapat merasakan apa yang terjadi akibat alam yang dirusak yang menyebabkan bencana alam dan kehancuran serta kepunahan yang ada di dalamnya, sehingga seni INLA bisa dikatakan memiliki fungsi personal spiritual yang diungkapkan dalam bentuk fisik.

Salah satu bentuk tarian dari kelompok seni yayasan pancaran Maitri yang menamakan kelompok mereka adalah tim rumput hijau, bila dilihat ke dalam tarian yang diberi nama *Distorted World*, tarian ini menghasilkan suatu kesatuan yang mana secara keseluruhan bahwasanya tarian ini menceritakan tentang kondisi alam, dimana tidak ada keseimbangan, pemeliharaan, sehingga bumi mengalami perusakan lingkungan yang diakibatkan oleh

manusia itu sendiri. Secara garis besar tarian ini menceritakan kehidupan manusia dengan lingkungan hidup yang mempunyai hubungan yang sangat erat, hubungan ini tergantung dan dipengaruhi oleh pandangan manusia terhadap lingkungan hidup tersebut. Ada beberapa teori tentang pandangan manusia terhadap lingkungan yaitu antroposentrisme dimana teori ini mengatakan menempatkan manusia sebagai pusat semuanya demi kepentingan manusia. Suatu paham bahwa manusia adalah spesies paling pusat dan penting daripada spesies hewan atau penilaian kenyataan melalui sudut pandang manusia yang eksklusif. Alam sebagai objek dan alat untuk pencapaian tujuan manusia, manusia bias sesukanya untuk berbuat dan mengendalikan alam demi kepentingan dirinya. Alam dianggap penting kalau menguntungkan, manusia akan pelihara alam, namun bila alam tidak penting demi kepentingan manusia, alam bias dihancurkan. Hal inilah penyebab dari kehancuran alam, kehancuran hutan dan lingkungan.

Sehingga munculah suatu usaha dari sebuah asosiasi yang menamakan diri mereka INLA (The International Nature Loving Assosiasion) yang bergerak mencintai alam, menyampaikan pesan-pesan kepada dunia jaga dan cintailah alam, hal ini juga disampaikan melalui seni baik tari, drama atau musik.

Dampak dari kesenian ini baik bagi penikmat maupun pelaku adalah mengingati tentang fenomena alam, dan secara tidak langsung memberikan suatu spiritual kedalam jiwa pelaku seni itu sendiri yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Spiritualitas

Menurut Baerdyev dan maquarrie spiritualitas berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti nafas kehidupan, diberagai momen sejarah dan dalam konteks budaya yang berneda, kata *spiritus* memiliki sinonim kebijaksanaan, kecerdasan, kapasitas untuk berfikir dan jiwa atau kekuatan hidup non fisik. Sesuai dengan pendapat ahli diatas seni INLA bertujuan untuk kebijaksanaan dalam meningkatkan kepedulian dan

rasa kasih kepada sesamamannya, makhluk hidup dan alam semesta yang diwujudkan melalui kegiatan seni budaya dan pendidikan, sehingga terwujud insan manusia yang memiliki kesadaran nurani dan semangat kasih semesta. Hal ini juga sesuai dengan falsafah INLA yaitu melindungi, mengasahi dan memuliakan kehidupan.

Bertolak dari paparan di atas tentang kandungan dari ajaran INLA, maka dalam pertunjukan tari INLA dapat dikatakan adanya persilangan antara budaya dan ajaran atau paham tentang kecintaan terhadap alam dan sekitarnya yang mana pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan budaya dalam bentuk tari dimana memiliki gaya dan karakter serta peranan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kepercayaan Maitria tentang cinta kasih terhadap alam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Edi Sedyawati sebagai berikut.

“bahwa tari adalah suatu pernyataan budaya. Oleh karena gaya, sifat dan peranan serta fungsi tari yang tidak bias dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Hidup dan tumbuhnya tari berkaitan

dengan citra masing-masing kebudayaan itu (1986:1-2)

Melihat dari lingkungan Maitria yang merupakan sumber dari terbentuknya tari INLA yang mempunyai nilai-nilai dan makna dari segala bentuk tentang gejala kehidupan yang ada di dunia. Tetapi kajian ini akan membatasi persoalan tentang ajaran agama Maitria pada bidang seni tari lebih memfokuskan pada makna dan pesan yang terkandung di dalam tari-tari INLA yang hanya dapat dimengerti ketika kita melihat pertunjukan dari tari INLA tersebut. Berdasarkan pemahaman di atas, untuk mengenali ciri-ciri dari tari INLA yang memiliki nilai dan pesan moral. Tari dan lirik menyatukan irama tentang kehidupan melalui gerak-gerak yang diatur sedemikian rupa dengan musik dan lagu INLA sehingga melahirkan suasana yang menggugah perasaan tentang alam dan keindahannya melalui gerakan penari.

Keberlangsungan dan kehidupan tari INLA di lingkungan Maitria sangatlah diliputi suasana kebathinan, kepercayaan dan nilai-nilai tuntutan untuk mencapai

kecintaan terhadap alam yang secara lahiriah dapat terlihat melalui gerak dan keseharian penarinya yang memiliki tata karma dan kesusilaan serta norma yang mencakup cara bicara, sikap, berpakaian dan tata bahasa mereka. Oleh karena aspek-aspek tersebut yang meliputi perilaku, simbol dan pandangan serta spiritualitas INLA menjadi acuan penting dalam kehidupan dan perkembangan seni tari INLA dilingkungan Maitria walaupun pelaku seninya ada juga yang diluar dari kepercayaan agama Maitria.

KESIMPULAN

Melihat pada pertunjukan tari INLA ibarat mengungkapkan pesan atau anjuran yang dapat ditangkap oleh pengamat setelah menyaksikan sebuah karya tari ini. Melalui ibarat atau anjuran ini pengamat dapat melihat pesan yang ingin disampaikan oleh seniman pencipta tari lewat karyanya. Melalui tari INLA seorang seniman menggunakan ide dan gagasannya untuk menyampaikan pesan atau amanat dengan pola gerak yang sederhana, rapi dan memiliki

kedinamisan sehingga pengamat dapat membaca pesan yang disampaikan, bahwasanya bumi dan segala isinya adalah sesuatu yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

Seni tari INLA hidup dan berkembang dalam lingkungan kebudayaan kepercayaan Maitreya walau sebagian pelakunya juga bukan orang maitreya itu sendiri yang memiliki nilai-nilai pembaharuan umat manusia menuju dunia satu keluarga. Seluruh penari dilingkungan INLA dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan dan penghayatan tentang nilai-nilai INLA yang memiliki visi terwujudnya insan manusia yang memiliki kesadaran nurani dan semangat kasih semesta serta misi INLA yang mewujudkan pesona keindahan kodrati manusia yang peduli terhadap semua makhluk hidup dan alam semesta melalui berbagai pendidikan dan festival seni budaya walaupun lebih difungsikan sebagai sarana hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Humardhani, Gendhon. (1995). *Pemikiran dan Kritiknya*, (ed) Rustopo Surakarta. STSI Press.
- Moleong Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda.
- Nalan Arthur, dan Agus R. Sarjono. (1998). *Catatan Seni*. Bandung. STSI PRESS
- Poerdarminta, WJS. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, Heddy, Shri, Ahimsa, (2000), *Wacana Seni Dalam Antropologi. Dalam Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sedyawati Edy. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian. 1986.
- Soedarsono. (1997). *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. (1994). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang, UNESA University Press.

Webtografi:

http://www.maitreyamapanbumi.or.id/assets/uploads/2014/11/WR_L_8221.jpg